

## KONFLIK BATIN ZENCHI NAIGU DALAM CERPEN *HANA* KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE

Irene Alim Yuwono (irenealim@rocketmail.com)

Sri Oemiati (sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id)

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

**Abstract:** *Conflict is one thing we usually experience in our lives. This can be internal or external one. This study is aimed at describing the internal conflict experienced by Zenchi Naigu. The source of data is Akutagawa Ryūnosuke's short story entitled "Hana" (Nose). This conflict is analyzed using personality theory proposed by Freud, which includes Id, Ego, and Superego. In this theory, it is said that there is a conflict between Id and Superego which is caused by the unstable (weak) function of Ego. The steps to analyze the data are reading the short story, analyzing the conflict and interpreting the finding. The result showed that Zenchi Naigu experienced that conflict because of his desire to shorten his nose. Finally he realized that his desire is against his destiny.*

**Keywords:** *Psychoanalysis, internal conflict, id, ego, superego.*

Karya sastra dapat digunakan sebagai bahan analisis psikologis, karena di dalamnya tertulis banyak ekspresi dari setiap tokoh karya sastra tersebut sehingga pembaca dapat mengetahui kepribadian masing-masing tokoh di dalam karya sastra tersebut.

Bila mendengar kata "psikoanalisis", banyak orang yang masih mengasosiasikan dengan sesuatu yang sangat ilmiah, yang sangat jauh dari kehidupan kita, atau sebagai teori yang dianggap klasik atau bahkan kadaluarsa. Sehingga "psikoanalisis" diperlakukan sebagai suatu konsep atau bahasan yang kadang-kadang saja relevan untuk dibicarakan. (Anggadewi Moeson, 2003: 1). Psikoanalisis merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang berperan besar dalam perkembangan teori-teori sastra modern. Antara sastra dengan psikologi mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas persoalan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama untuk diteliti.

Pikiran-pikiran setiap individu yang tersembunyi dapat secara tiba-tiba muncul sampai suatu saat mendapatkan jalan untuk ekspresinya dalam mimpi atau fantasi dalam bentuk yang terselubung. Sering hal-hal yang tidak sadar (mimpi) mewakili fantasi-fantasi, nafsu-nafsu, mimpi-mimpi, dan gagasan-gagasan yang ditekan yang akhirnya mengendalikan pikiran dan menghasilkan tindakan-tindakan sadar berupa ciptaan-ciptaan dalam bentuk yang diterima masyarakat. Oleh karena itu banyak perilaku, pikiran, hanya bisa dimengerti dengan melakukan analisis tentang sejarah masa lalu seseorang untuk mencari peristiwa-

peristiwa yang ditekan di bawah sadar, seperti yang terdapat dalam “鼻 *Hana*” (hidung).

“鼻 *Hana*” (hidung) merupakan salah satu karya Akutagawa Ryūnosuke (芥川 龍之介) yang menceritakan tentang seorang biksu bernama Zenchi Naigu yang mempunyai hidung panjang seperti sosis. Naigu selalu mengeluh karena bentuk hidungnya yang lain dibandingkan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga Naigu selalu menjadi bahan tertawaan. Maka dari itu Naigu ingin mengubah bentuk hidungnya menjadi pendek dan normal seperti orang-orang di sekitarnya. Ada 2 hal yang mendorong Naigu untuk mengubah bentuk hidungnya yaitu karena harga dirinya terluka dan karena dia tidak ingin masyarakat sekitar merasa aneh dengan hidungnya. Naigu mencoba berbagai cara seperti minum rebusan air timun dan mengoleskan air kencing tikus ke hidungnya agar bentuk hidungnya berubah menjadi pendek dan normal. Bentuk hidung Naigu menjadi lebih kecil setelah hidungnya direbus dengan air panas lalu diinjak-injak oleh murid Naigu, awalnya Naigu sangat senang dan puas akan bentuk dan ukurannya. Sebagai reaksi kesenangannya dia terus mengusap-usap hidungnya. Tetapi walaupun hidungnya sudah lebih kecil, orang-orang masih tetap tertawa melihatnya. Masyarakat sekitar melihat hidung Naigu menjadi lebih aneh dibandingkan sebelumnya. Naigu merasa tidak senang karena ia tetap diejek oleh orang-orang di sekitarnya. Naigu berpikir bahwa baik hidungnya kecil maupun besar seperti sebelumnya, orang-orang tetap merasa aneh dengan hidungnya. Suatu hari bentuk hidung Naigu kembali seperti semula karena pada malam harinya hidung Naigu terasa lembab dan bengkak. Badan Naigu pun terasa panas. Akhirnya Naigu lebih merasa nyaman setelah hidung aslinya kembali.

Menurut peneliti *Hana* menarik untuk dijadikan bahan penelitian, karena karakter (sikap, cara berpikir) dari tokoh utama sangat unik. Keunikan tersebut terlihat dalam sikap Naigu dalam menghadapi masyarakat yang menertawakannya, dan cara berpikirnya saat menerima berbagai perlakuan dari masyarakat di *Ike no O*. Hal tersebut mengindikasikan adanya konflik batin dalam diri Naigu.

### **Konflik**

Konflik merupakan hal yang sering dijumpai dalam kehidupan. Jika seseorang menghadapi beberapa hal yang sangat berarti baginya secara bersamaan dan diharuskan untuk memilih salah satu, maka orang tersebut akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian konflik. Walgito (2007:147) mendefinisikan konflik tersebut sebagai berikut: Konflik adalah suatu situasi di mana 2 orang atau lebih atau 2 kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi yang berkaitan dengan keadaan yang antagonis. Konflik timbul bila terjadi aktifitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*), yaitu bila suatu aktifitas dihalangi atau diblok oleh aktifitas yang lain. Jenis konflik dalam penelitian ini adalah konflik *double approach-avoidance conflicts* atau lebih mengandung nilai baik yang positif maupun negatif dan harus mengadakan pemilihan.

Walgito (2007: 148) juga membagi konflik menjadi 6 yaitu :

1. Konflik Intrapersonal, yaitu konflik yang ada pada diri seseorang.
2. Konflik Interpersonal, merupakan konflik antar pribadi yang timbul antara 2 orang atau lebih dan saling bertentangan. Konflik ini muncul di dalam batin seseorang akibat adanya hubungan dengan orang lain.
3. Konflik Intragroup, adalah konflik dalam suatu kelompok antara satu orang dengan orang lain sehingga menyebabkan terjadinya perpecahan kelompok.
4. Konflik Intergroup, adalah konflik antara satu kelompok dengan kelompok lain.
5. Konflik antar organisasi, merupakan konflik antara satu organisasi dengan organisasi lain.
6. Konflik antar negara, adalah konflik antara satu negara dengan negara lain.

Berdasarkan pembagian tersebut maka jenis konflik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konflik intrapersonal yang merupakan konflik di dalam batin diri sendiri.

## **Id**

Menurut Freud dalam K. Bertens (2006: 32-33) **Id** adalah lapisan psikis yang paling mendasar dan merupakan kawasan di mana *Eros* (libido/naluri kehidupan) dan *Thanatos* (naluri kematian) berkuasa. Di situ terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan yang direpresi. Hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri dari Id saja. Dan Id itu menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Id tidak terpengaruh oleh kontrol pihak Ego dan prinsip realitas. Di situ prinsip kesenangan masih mahakuasa. Dalam Id tidak dikenal urutan menurut waktu; bahkan Id sama sekali tidak mengenal waktu (*timeless*). Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi Id, tetapi sudah ada struktur tertentu berkat pertentangan antara dua macam naluri, yaitu naluri-naluri kehidupan dan naluri-naluri kematian. Pada inti kepribadian (dan sama sekali tidak disadari) individu terdapat wilayah psikis yang disebut Id.

Dilihat dari perkembangannya, Id adalah bagian tertua dari kepribadian. Karena Id adalah bagian kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, maka Id mengandung semua dorongan bawaan yang tidak dipelajari yang dalam psikoanalisis disebut insting-insting. Id dianggap sebagai sumber utama energi fisiologis yang terungkap pada dorongan-dorongan hidup dan dorongan-dorongan mati. Id beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, logika, dan tempat. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id merupakan tempat penyimpanan energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem lain. Id berhubungan erat dengan proses-proses jasmaniah dari mana Id mendapatkan energinya. Untuk melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapat kenikmatan, Id memiliki dua proses. Kedua proses tersebut adalah tindakan-tindakan refleksi dan proses primer. Tindakan-tindakan refleksi adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan, seperti bersin dan berkedip. Tindakan-tindakan refleksi itu biasanya segera mereduksikan tegangan. Proses primer tidak mampu

mereduksikan tegangan. Orang yang lapar tidak dapat memakan khayalan tentang makanan. Suatu proses psikologis baru dan sekunder berkembang, dan apabila hal ini terjadi maka struktur sistem kedua dari kepribadian, yaitu Ego, mulai terbentuk. Bayi yang baru lahir mungkin dilihat sebagai personifikasi dari Id yang tidak dibebani oleh larangan-larangan dari Ego dan Superego. Bayi berusaha memuaskan kebutuhan-kebutuhan tanpa menghiraukan apa yang mungkin atau apa yang tepat, menghisap tanpa memedulikan puting susu ada atau tidak ada. Karena Id tidak berhubungan dengan kenyataan, makanya Id tidak diubah oleh perjalanan waktu atau oleh pengalaman-pengalaman individu.

Ciri lain dari Id adalah tidak memiliki moralitas, karena tidak dapat menilai atau membedakan antara baik dan jahat, maka Id adalah amoral, primitif, khaos (tidak teratur). Seluruh energinya hanya digunakan untuk satu tujuan yaitu mencari kenikmatan tanpa menghiraukan apakah hal itu tepat atau tidak. Sebagai daerah yang menyimpan insting-insting (motivator-motivator primer), Id beroperasi menurut proses primer.

### **Ego**

Menurut Freud dalam K. Bertens (2006: 33), Ego tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam psikologi nonanalitis diberi nama Ego atau Aku. Ego terbentuk dengan diferensiasi dari Id karena kontak dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak adik. Aktivasinya bersifat sadar, prasadar maupun tak sadar. Untuk sebagian besar Ego bersifat sadar dan sebagai contoh aktivitas sadar boleh disebut: persepsi lahiriah, persepsi batin, proses-proses intelektual. Sebagai contoh tentang aktivitas prasadar dapat dikemukakan fungsi ingatan. Dan aktivitas tak sadar Ego dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan (*defence mechanisms*). Ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran objektif, yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri lewat bahasa. Adalah tugas Ego (bukan Id dan naluri-naluri) untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, juga untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Ego juga mengontrol apa yang mau masuk ke kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. Akhirnya, Ego menjamin kesatuan kepribadian; dengan kata lain, berfungsi mengadakan sintesis. Dengan adanya Ego, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan sampai tegangan karena rasa lapar dapat dihilangkan. Perbedaan antara Id dan Ego adalah Id hanya mengenal kenyataan subyektif (jiwa), sedangkan Ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

### **Superego**

Freud dalam K. Bertens (2006, 33-34) mengatakan bahwa Superego dibentuk melalui internalisasi (*internalization*), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Dengan kata lain, Superego adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya merupakan sesuatu yang “asing” bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari subyek sendiri. “Engkau tidak boleh... atau engkau harus....” menjadi “Aku tidak boleh... atau aku harus...”. Superego merupakan dasar hati nurani moral. Aktivitas Superego menyatakan diri dalam konflik dengan Ego yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lain sebagainya. Sikap-sikap seperti observasi diri, kritik diri, dan inhibisi berasal dari Superego.

Komponen struktural ketiga kepribadian adalah Superego dan dalam pandangan Freud, Superego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. Superego mulai berkembang pada waktu Ego menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. Superego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman. Superego dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik<sup>1</sup> dan idealistik<sup>2</sup> yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari Id dan prinsip kenyataan dari Ego. Superego mencerminkan yang ideal dan bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Hal yang utama dari Superego adalah memutuskan apakah sesuai dengan norma-norma itu benar atau salah, dengan demikian Superego dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh masyarakat. Superego memiliki dua subsistem, yaitu suara hati (*conscience*) dan Ego-ideal. Suara hati adalah bagian dari Superego sebagai hasil dari hukuman, dan dengan demikian mengatakan kepada individu tingkah laku manakah yang salah atau tidak tepat. Sedangkan Ego-Ideal adalah bagian dari Superego yang berasal dari pengalaman-pengalaman terhadap hadiah dan dengan demikian mengajarkan kepada sang pribadi tingkah laku manakah yang benar atau tepat. Perasaan bersalah adalah fungsi dari suara hati, sedangkan perasaan rendah diri disebabkan oleh Ego-Ideal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek karya Akutagawa Ryunosuke berjudul “鼻 *Hana*” (hidung) Pendekatan kualitatif deskriptif juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasikan data. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.

## PEMBAHASAN

### Id dalam Diri Zenchi Naigu

Impuls-impuls Id dalam diri Naigu telah ada sejak lahir, dan perkembangan impuls yang dialami tersebut semata-mata tidak timbul begitu saja dari dalam dirinya, tetapi hal-hal yang berada di sekitar lingkungan maupun kehidupannya sangat mempengaruhi penyebab timbulnya impuls Id dalam diri Naigu, seperti kejadian-kejadian yang sedang berlangsung di hadapannya, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Impuls-impuls Id dalam diri Naigu yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh tersebut yaitu keinginan untuk memperbaiki bentuk hidung.

Perkembangan impuls-impuls Id dalam diri Naigu dapat dilihat dari kejadian-kejadian yang dialami Naigu pada waktu orang-orang di Ike no O membicarakan tentang bentuk hidungnya. Pembicaraan tersebut menyebabkan impuls Id Naigu menginginkan perubahan pada bentuk hidungnya. Pernyataan yang mendukung ungkapan ini dapat dilihat di bawah ini :

池の尾の町の者は、こういう鼻をしている禅智内供のために、内供の俗でないことを仕合わせだといった。あの鼻では誰も妻になる女があるまいと思ったからである。中にはまた、あの鼻だから出家したのだらうと批評する者さえあった。しかし内供は、自分が僧であるために、幾分でもこの鼻に煩わされることが少なくなったとおもっていない。内供の自尊心は、妻帯というような結果的な事実には左右されるためには、あまりにデリケートにできていたのである。そこで内供は、積極的にも消極的にも、この自尊心の毀損を快復しようと試みた。「芥川龍之介：二十三-二十五」。

*Ike no O no machi no mono wa, kou iu hana wo shite iru Zenchi Naigu no tameni, Naigu no zoku de nai kato wo shiawase dato itta. Ano hana de wa dare mo tsuma ni naru onna ga arumai to omotta kara de aru. Naka ni wa mata, ano hana dakara shukke shita no darou to hiyou suru monosae atta. Shikashi Naigu wa, jibun ga sou de aru tameni, ikubun de mo kono hana ni urusareru koto ga sukunakunatta to omotte inai. Naigu no jisonshin wa, saitai to iu yonna kekkatekina jujitsu ni sayuu sareru tameni wa, amari ni derikeito ni dekite ita no de aru. Soko de Naigu wa, sekkyokuteki ni mo shoukyokuteki ni mo, kono jisonshin no kison wo kaifuku shiyou to kokoro mita.*

Orang-orang di Ike no O mengatakan bahwa Naigu beruntung menjadi seorang biksu karena berhidung seperti itu. Dengan berhidung demikian, maka tidak ada seorang wanita pun yang akan menjadi istrinya. Namun ada pula di antara orang-orang itu yang beranggapan Naigu menjadi biksu agama Budha karena hidungnya. Padahal dia merasa terganggu dengan hidungnya meskipun dirinya seorang biksu. Naigu terlalu peka terhadap kenyataan yang dihadapinya seperti mempunyai istri. Oleh karena itu, dia mencoba mengembalikan kehormatannya dengan cara aktif dan pasif.

Keadaan batin Naigu mulai kacau sehingga menimbulkan hasrat untuk memendekkan bentuk hidungnya. Id di sini menguasai pikiran Naigu untuk

berkhayal jika hidungnya pendek dan berukuran normal seperti orang lain. Naigu benar-benar berusaha agar hidungnya itu menjadi tampak normal dengan menjalani berbagai cara pengobatan. Kutipan di bawah ini menggambarkan keinginan Naigu untuk memendekkan hidungnya.

第一に内供の考えたのは、この長い鼻を実際以上に短く見せる方法である。「芥川龍之介: 二十五」。

*Dai ichi ni Naigu no kangaeta no wa, kono nagai hana wo jissai ijou ni mijikaku miseru houhou de aru.*

Hal pertama yang dipikirkan Naigu adalah mencari cara agar hidungnya yang panjang itu menjadi kelihatan pendek dari ukuran aslinya.

Kutipan di atas merupakan bentuk penggambaran impuls Id Naigu yang disebabkan karena keinginan untuk memendekkan hidung. Keinginan Naigu untuk memiliki hidung pendek semakin membuat pikirannya menjadi kacau. Hal ini menguasai seluruh lapisan ketidaksadaran pikiran Naigu. Pikiran Naigu menjadi berat karena khayalan-khayalan yang dihadirkan Id belum bisa menjadi kenyataan. Naigu hanya memikirkan satu hal saja yaitu memperhatikan bentuk hidung milik orang lain. Hal tersebut tidak membuat hatinya tenang karena pada kenyataannya tidak ada orang yang memiliki bentuk hidung seperti milik Naigu.

それからまた内供は、絶えず人の鼻を気にしていた。池の尾の寺は、僧供講説などのしばしば行われる寺である。寺の内には、僧坊が隙なく建て続いて、湯屋では寺の僧が日ごとに湯を沸かしている。したがってここへ出入する僧俗の類もはなはだ多い。内供はこういう人々の顔を根気よく物色した。一人でも自分のような鼻のある人間を見つけて、安心がしたかったからである。だから内供の眼には、紺の水干も白の帷子もはいらぬ。まして柑子色の帽子や椎鈍の法衣なそば、見慣れているだけに、あれども無きがごとくである。内供は人を見ずに、ただ、鼻を見た。しかし鍵鼻はあっても、内供のような鼻は一つも見当たらない。「芥川龍之介: 二十五-二十六」。

*Sore kara mata Naigu wa, taezu hito no hana wo ki ni shite ita. Ike no O tera wa, sougu kousetsu nado no shiba shiba okonawareru tera de aru. Tera no uchi ni wa, shoubo ga sukinaku tate tsuzuite, yuya de wa tera no sou ga goto ni yu wo waka shite iru. Shita gate koko e shunyuu suru souzoku no tagui mo hanahada ooi. Naigu wa kou iu hito bito no kao wo kouki yoku busshoku shita. Hitori de mo jibun no youna hana no aru ningen wo mitsukete, anshin ga shitakatta kara de aru. Nagara Naigu no me ni wa, kon no suikan mo shiro no katabira mo wa iranai. Mashite kouji iro no boushi ya, shiinibi no koromo nazo wa, minarete iru dake ni, are domo nagi ga gotoku de aru. Naigu wa*

*hito wo mizu ni, dare, gana wo mita. Shikashi kagibana wa ate mo, Naigu no youna hana wa itsu mo miatara nai.*

Setelah itu, Naigu kembali terus menerus memperhatikan hidung orang lain. Kuil di Ike no O adalah kuil yang sering digunakan untuk menjamu para biksu dan memberikan ajaran Budha. Di dalam kuil masih berlangsung pembangunan rumah biksu dan setiap hari para biksu mendidihkan air di tempat pemandian kuil. Oleh karena itu, banyak orang yang datang dan pergi ke kuil baik dari kalangan biksu maupun orang biasa. Dengan amat sabar Naigu memperhatikan wajah orang-orang yang datang dan pergi itu. Dia akan merasa senang jika dapat menemukan orang yang berhidung seperti dirinya meskipun hanya seorang. Oleh karena itu, dia tidak memperdulikan pakaian berwarna biru dan pakaian yang berwarna putih. Apalagi topi yang berwarna merah apel dan pakaian yang berwarna abu-abu tidak tampak berbeda dimatanya. Naigu tidak melihat orang, hanya hidung saja yang dilihatnya. Tetapi meskipun ada hidung yang meruncing dan menghadap ke bawah, tidak ada seorangpun yang memiliki hidung seperti dirinya.

Pada kutipan “Oleh karena itu, dia tidak memperdulikan pakaian berwarna biru dan pakaian yang berwarna putih. Apalagi topi yang berwarna merah apel dan pakaian yang berwarna abu-abu tidak tampak berbeda dimatanya.” dapat dipahami dengan jelas bahwa tidak ada satu hal pun yang Naigu pikirkan kecuali bagaimana Naigu bisa mereduksi ketegangan psikisnya, yaitu dengan memperhatikan hidung milik orang lain. Namun keinginan Naigu tersebut tidak terpenuhi karena memang tidak ada orang yang mempunyai hidung panjang seperti miliknya.

Dalam kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana Id dalam diri Naigu mengalihkan keinginannya ke dalam lapis ketidaksadaran. Kata “seandainya” dalam kutipan berikut mempunyai makna bukan hal yang nyata terjadi.

最後に、内供は、内典外典の中に、自分と同じような鼻のある人物を見出して、せめても幾分のこころやりにしようと思つたことがある。けれども、目連や、舍利弗の鼻が長かつたとは、どの経文にも書いてない。もちろん龍樹や馬鳴も、人並の鼻を備えた菩薩である。内供は、震旦の話のついでに蜀漢の劉玄徳の耳が長かつたということを聞いた時に、それが鼻だったら、どのくらい自分は心細くなるだろうと思つた。「芥川 龍之介: 二十六」。

*Saigo ni, Naigu wa, naitenge ten no naka ni, jibun to onaji youna hana no aru jinbutsu wo mii dashite, semete mo ikubure ni kokoro yari ni shiyō to sae omotta koto ga aru. Keredomo, Mokuren ya, Sharihotsu no hana ga nagakatta to wa, dono kyōmon nimo kaite nai. Mochiron Ryouju ya Memyou mo, hitonami no hana wo sonaeta Bosatsu de aru. Naigu wa, Shintan no hanashi no shiide ni shokukan no Ryuugentoku no mimi ga nagakatta to iu koto wo kiita toki ni, sore ga hana dattara, dono kurai jibun wa kokoro bosoku naku naru darou to omotta.*

Untuk terakhir kali, Naigu akan merasa sedikit lega jika menemukan orang yang mempunyai hidung yang sama dengan dirinya di dalam kitab suci dan kitab-kitab lain. Tetapi di kitab suci manapun tidak tertulis tentang panjang hidung Maudgalgayana dan Sariputra (pengikut agama Budha). Tentu saja Nagarjuna dan Asvaghosa (penyair dan penyusun ajaran Budha dari India) mempunyai hidung sama seperti orang pada umumnya. Saat mendengar bahwa di Cina terdapat cerita tentang telinga panjang raja pertama dari dinasti Shu, dia merasa kecewa. Seandainya cerita itu tentang hidung, dia akan merasa lega dan tidak merasa sendirian.

Naigu terus berkhayal seandainya dalam cerita sekalipun ada tokoh yang mempunyai hidung seperti miliknya maka dirinya akan merasa puas. Ketika usaha memperpendek hidungnya dengan berbagai cara tersebut belum berhasil, Naigu mengalami depresi mental. Hal itu disebabkan Id dalam diri Naigu terus-menerus memaksanya untuk bisa memenuhi keinginannya, sedangkan dalam kenyataan tidak terpenuhi. Pada diri Naigu akhirnya terjadi pergolakan antara Id dan Ego. Ketegangan psikis Naigu menjadi reda sebab Id dalam batin mengira bahwa setelah khayalan-khayalan untuk mempunyai hidung normal tersebut terpenuhi, maka secara otomatis khayalan Id untuk tidak ditertawakan dan dipergunjingkan lagi oleh masyarakatpun seharusnya terwujud. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

鼻はあの顎の下まで下がっていた鼻は、ほんとは嘘のように萎縮して、今はわずかに上唇の上で意気地なく残喘を保っている。ところどころまだらに赤くなっているのは、恐らく踏まれた時の痕であろう。こうなれば、もう誰も晒うものはないのにちがない。鏡の中にある内供の顔は、鏡の外にある内供の顔を見て、満足そうに眼をしばたいた。「芥川龍之介: 三十一」。

*Hana wa ano ago no shita made sagatte ita hana wa, hotondo uso no youni ishuku shite, ima wa wazuka ni uwakuchibiru no ue de ikuji naku zanzen wo tamotte iru. Tokoro dokoro madara ni akaku natte iru no wa, asoraku fumareta toki no ato de arou. Kou nareba, mou dare mo warau mo no wa nai nichi ga inai. Kagami no naka ni aru Naigu no kao wa, kagami no soto ni aru Naigu no kao mite, manzoku sou ni me wo shibatata ita.*

Hampir tidak dapat dipercaya, hidungnya yang semula menjuntai sampai bawah dagu berubah menjadi pendek. Kini hidungnya berada di atas bibir dan Naigu melanjutkan hidupnya. Di sana sini tampak bintik-bintik merah bekas injakan kaki. Kalau begini pasti tidak akan ada lagi yang menertawakan. Wajah yang ada di dalam cermin melihat wajah Naigu yang ada di luar cermin lalu mengedipkan mata merasa puas.

Naigu bahagia karena hidungnya telah menjadi pendek seperti hidung orang biasa. Dugaan Naigu bahwa orang-orang yang selama ini mengejek pasti akan

ikut gembira dan otomatis akan berhenti mengejeknya. Tetapi dugaannya itu salah dan tidak seperti yang diharapkan oleh Naigu. Setelah dua sampai tiga hari kemudian, Naigu mendapat respon yang tidak diduga dari seorang samurai yang berkunjung ke kuil Ike no O.

ところが二、三日たつうちに、内供は以外な事実を発見した。それは折から、用事があって、池の尾の寺を訪れた侍が、前よりもいっそう可笑しそうな顔をして、話も碌々せずに、じろじろ内供の鼻ばかり眺めていたことである。それのみならず、かって、内供の鼻を粥の中へ落としたことのある中童子などは、講堂の外で内供と行った時に、始めは、下を向いて可笑しさをこらえていたが、とうとうこらえ兼ねたと見えて、一度にふっと吹き出してしまった。用をいつかつた下法師たちが、面と向かっている間だけは、慎んで聞いていても、内供が後ろさえ向けば、すぐにくすくす笑いだしたのは、一度や二度のことではない。「芥川 龍之介: 三十一-三十二」。

*Tokoro ga ni, san nichi tatsu naka ni, Naigu wa igai na jujitsu wo hakken shita. Sore ha ori kana, youyi ga ate, Ike no O no tera wo atozureta samurai ga, mai yori mo issou okashi souna kao wo shite, hanashi mo nokuroku sezu ni, jirojiro Naigu no han bakari nagamate ita koto de aru. Sore no minarazu, katte, Naigu no hana wo kayu no naka e oshita koto no aru Chuudouji nazo wa, koudou no soto de Naigu to yukichigatta toki ni, hajime wa, shita wo mutie okashisa wo koraete ita ga, toutou karae kaneta to miete, ichi do ni futto fuki dashite shimatta. You wo iitsu katta shimohoushi tachi ga, men to mukatte iru aida dake wa, tsutsushinde kite ite mo, Naigu ga ushi sae mukeba, sugu ni kusukusu warai dashita no wa, ichi do ya ni do no koto de wa nai.*

Tetapi dua-tiga hari berikutnya, Naigu menemukan kenyataan di luar dugaan, yaitu ketika samurai mengunjungi kuil Ike no O karena ada keperluan. Samurai memperlihatkan wajah aneh daripada sebelumnya dan tanpa menekankan pada topik pembicaraannya, samurai hanya memandangi hidung Naigu. Tak hanya itu, biarawan yang pernah menjatuhkan hidung Naigu ke dalam bubur ketika berpapasan dengannya di luar ruangan mula-mula memandangi ke bawah menahan geli tetapi tawanya pecah tak tertahankan lagi. Tidak hanya sekali dua kali, biarawan pesuruh yang diberinya perintah mula-mula mendengarkan saat berhadapan muka tetapi kemudian tertawa terpingkal-pingkal setelah Naigu membelakanginya.

Respon orang-orang di Ike no O membuat cemas perasaan Naigu. Ada yang tercengang saja melihat hidung itu tanpa berbuat sesuatu. Tanpa berbicara sepatah kata, orang itu terkesima melihat hidung yang telah pendek itu. Bahkan sikap para biarawan bawahannya, membuat kecemasan Naigu bertambah besar. Pada saat Naigu pergi setelah memberikan perintah-perintah kepada para biarawan itu, di belakangnya mereka tertawa terpingkal-pingkal. Hal itu terjadi berulang-ulang sehingga Naigu bertanya kepada dirinya sendiri yaitu hal apa yang menyebabkan orang-orang di sekitarnya merasa aneh jika melihatnya.

内供は始め、これを自分の顔がわりがしたせいだと解釈した。しかしどうもこの解釈だけでは十分に説明がつかないようである。「芥川 龍之介: 三十二」。

*Naigu wa hajime, kore wo jibun no kao ga wari shita seida to kaishaku shita. Shikashi dou mono no kaishaku dake de wa juupun ni setsumei ga tsukanai you de aru.*

Mula-mula Naigu menduga hal ini terjadi karena ada perubahan di wajahnya. Tetapi hal itu hanya berupa dugaan, hal itu tidak cukup untuk menjelaskan.

Naigu berusaha mencari penyebabnya. Ia terus mencari penyebabnya dengan mencoba merenungkan kenapa orang-orang itu semakin mengejek. Tetapi rupanya dia tidak menemukan penyebabnya yang pasti, hanya dugaan-dugaan saja.

前にはあのようにつつけとは晒わなんだて。

内供は、誦しかけた経文をやめて、禿げ頭を傾けながら、時々こう呟くことがあった。

「芥川 龍之介: 三十二」。

*“Mae ni wa ano youni tsuketsuke to wa warawanandate.”*

*Naigu wa, zu shikaketa kyoumon wo yamete, hage kao wo mutamu nagara, toki doki kou tsubuyaku koto ga atta.*

“Padahal dulu mereka tidak tertawa seenaknya seperti itu”, kadang Naigu menggumam begitu lalu menghentikan kitab suci yang baru saja dibacanya, sambil memiringkan kepalanya yang botak.

Ada hal yang sangat menyakitkan buat Naigu. Hal ini terjadi pada saat seorang murid tersebut berlarian mengejar anjing dengan membawa sebilah tongkat sambil berteriak-teriak, “Awas kupukul hidungmu!”. Naigu merasa tersinggung karena hal tersebut maka Naigu mengejar muridnya lalu merampas tongkat yang dibawa dan memukulkannya ke wajah muridnya. Naigu merasa sensitif jika mendengar kata-kata hidung dan menyebabkan Naigu menjadi marah. Sebab Naigu merasa lingkungan kuil tidak senang dengan tingkah dirinya memendekkan hidung. Naigu sangat bingung mengapa hidungnya yang telah berubah menjadi pendek tidak bisa mengubah pikiran orang-orang di sekitarnya untuk tidak memperolok-olokkannya lagi. Pada saat Naigu bingung, disertai perasaan sedih dan gelisah, peristiwa pelecehan tersebut sangat menyakitkan.

そこで内供は日ごとに機嫌が悪くなった。二言眼には、誰でも意地悪く叱りつける。

しまいには鼻の療治をしたあの弟子の僧でさえ、「内供は法慳貪の罪を受けられるぞ」と陰口をきくほどになった。殊に内供を忿らせたのは、例の悪戯な中童子である。ある日、けたたましく犬の吠える声がするので、内供が何気なく外へ出て見ると、中童子は、二尺ばかりの木の片をふりまわして、毛の長い、痩せた彪犬を

逐いまわしているのではない。「鼻は打たれまい。それ、鼻を打たれない」と嘸しながら、逐いまわしているのである。内供は、中童子の手からその木の片をひったくって、したたかその顔を打った。木の片は以前の鼻持上げの木だったのである。「芥川 龍之介: 三十三-三十四」。

*Soko de Naigu wa nichi mae ni kigen ga waruku natta. Futakotome ni wa dare de mo iji waruku natta. Futakotome ni wa dare de mo iji waruk shikari tsukeru. Shima ni wa hana no ryouji wo shita ano deshi no sou de sae, "Naigu wa fuugendon no tsumi wo ukerareruzo" to kageguchi wo saku hodo ni natta. Koto ni Naigu wo okoraseta no wa, rei no itazurana Chuudouji de aru. Aru hi, ketatamashiku inu no hoeru koe ga suru no de, Naigu ga nanige naku soto e deshi niru to, Chuudouji wa, ni shaku bakari no ki no kire wo furimawashite, ke no nagai, yasheta mukuinu wo oi mawashite iru. Sore mo tada, oi mawashite iru no de wa nai. "Hana wo utaremai. Sore, hana utaremai" to hayashi nagara, oi mawashite iru no de aru. Naigu wa, Chuudouji no te kara sono ki no kire wo hittakutte, shikatataka sono kao wo utta. Ki no kire wa izen ni hanamotage no ki data no de aru.*

Dua-tiga hari berikutnya di kuil Ike no O, Naigu mengalami kejadian yang di luar dugaan. Bertepatan dengan datangnya seorang samurai mengunjungi kuil Ike no O untuk suatu keperluan. Samurai dengan wajah aneh tanpa mengucapkan sepatah kata, samurai hanya memandang hidung Naigu. Tidak hanya itu, biarawan yang pernah menjatuhkan hidung Naigu ke dalam bubur ketika berpapasan dengan Naigu di luar ruangan mula-mula memandang ke bawah menahan geli tetapi tawanya pecah tak tertahankan lagi. Tidak hanya sekali dua kali, biarawan pesuruh yang diberinya perintah mula-mula mendengarkan dengan hormat saat berhadapan dengan Naigu tetapi kemudian tertawa terpingkal-pingkal setelah membelakangi Naigu.

Ketika tertawaan dan ejekan-ejekan terhadap Naigu semakin menjadi-jadi, lama-kelamaan Naigu tidak tahan juga menghadapinya. Peristiwa penghinaan oleh seorang muridnya mengakibatkan Naigu menjadi sangat tersinggung, kemudian mulai timbul frustrasi pada dirinya. Kali ini Id mendorong Naigu untuk memberontak. Seperti diketahui bahwa Id berurusan dengan hal yang bisa memuaskan psikis tanpa memperhitungkan baik-buruknya. Id berprinsip pada kesenangan nafsunya, sehingga dalam keadaan tersinggung dan frustrasi Id mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap emosi batin Naigu. Naigu melampiaskan kekesalannya dengan memarahi, memaki dan memendam semua orang yang dirasakan menjengkelkan.

Id dalam diri Naigu tidak dapat tinggal diam melihat ketegangan psikis. Id akan berusaha mengurangi atau mereduksi ketegangan psikis tersebut, karena hal itu menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dalam diri Naigu. Id berperan pada prinsip kesenangan sehingga cenderung mendorong seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan dan mengejar kesenangan. Sebagaimana diketahui, ketegangan psikis dalam diri Naigu disebabkan oleh keadaan hidungnya dan ejekan muridnya maupun gunjingan masyarakat mengenai

hidungnya. Menanggapi hal tersebut Id menempuh cara sebagai berikut: Id dalam diri Naigu akan selalu menuntut agar terpenuhi kebutuhannya. Kemudian Id akan menghadirkan khayalan-khayalan yang menyenangkan. Naigu melamun seandainya di dunia ini ada orang yang berhidung panjang seperti dirinya pasti akan menyenangkan hatinya. Id mendorong individu untuk berkhayal seandainya hidungnya tidak panjang, sama dengan hidung milik orang lain, pasti perasaannya akan menjadi tenang. Kekuatan Id inilah yang mengakibatkan Naigu rendah diri dan selalu gelisah. Dampaknya dapat dilihat pada perilaku Naigu yang duduk menyendiri dan seringkali memperhatikan hidung orang-orang yang datang ke kuil.

### **Ego dalam Diri Zenchi Naigu**

Fungsi Ego dalam struktur kepribadian adalah menjadi pelaksana dan penyeimbang impuls-impuls dari Id dan Superego yang bertentangan. Ego dalam diri Naigu dapat ditemukan pada saat memperpendek hidungnya, hal itu terjadi karena impuls dari Id berupa naluri memperbaiki bentuk hidung yang membutuhkan kepuasan tanpa harus ada perasaan khusus dan tidak terpengaruh oleh aturan-aturan yang berlaku. Kejadian-kejadian yang menggambarkan kegiatan Ego dalam diri Naigu dapat dilihat pada saat bentuk hidungnya berubah menjadi pendek dan seperti orang normal lainnya.

Naigu melakukan berbagai cara untuk memendekkan bentuk hidungnya. Diantaranya mencari cara di kitab-kitab, mendapat cerita dari Cina tentang telinga panjang dan bukan cerita hidung yang panjang, mencoba meminum rebusan air timun dan mengoleskan air kencing tikus ke hidungnya. Seperti kutipan di bawah ini:

最後に、内供は、内典外典の中に、自分と同じような鼻のある人物を見出して、せめても幾分のところやりにしようと考えたことがある。けれども、目連や、舍利弗の鼻が長かったとは、どの経文にも書いてない。もちろん龍樹や馬鳴も、人並の鼻を備えた菩薩である。内供は、震旦の話のついでに蜀漢の劉玄德の耳が長かったということを聞いた時に、それが鼻だったら、どのくらい自分は心細くなるだろうと思った。

内供がこういう消極的な苦心をしながらも、一方ではまた、積極的に鼻のみじかくなる方法を試みたことは、わざわざここにいうまでもない。内供はこの方面でもほとんどできるだけのことをした。烏瓜を煎じて飲んでみたこともある、鼠の尿を鼻へなすってみたこともある。「芥川 龍之介: 二十六-二十七」。

*Saigo ni, Naigu wa, naiten geten no naka ni, jibun to onaji youna hana no aru jinbutsu wo mida shite, semete mo ikubure ni kokoro yari ni shiyō to sae omotta koto ga aru. Keredomo, Mokuren ya, Sharihotsu no hana ga nagakatta to wa, dono kyōmon nimo kaite nai. Mochiron Ryouju ya Memyou*

*mo, hitonami no hana wo sonaeta Bosatsu de aru. Naigu wa, Shintan no hanashi no shiide ni shokukan no Ryuugentoku no mimi ga nagakatta to iu koto wo kiita toki ni, sore ga hana dattara, dono kurai jibun wa kokoro bosoku naku naru darou to omotta.*

*Naigu ga kou iu shoukyokutekina kushin wo shinagara mo, itsuhou de wa mata, sekkyokuteki ni hana no mijikaku naru houhou wo kokoro mita koto wa, wazawaza koko ni iu made mo nai. Naigu wa kono houmen de mo, hotondo dekiu dake no koto wo shita. Karasuuri wo senjite nonde mita koto mo aru, nezumi no ibari wo hana e nasutte mita koto mo aru.*

Untuk terakhir kali, Naigu akan merasa sedikit lega jika menemukan orang yang mempunyai hidung yang sama dengan dirinya di dalam kitab suci dan kitab-kitab lain. Tetapi di kitab suci manapun tidak tertulis tentang panjang hidung Maudgalayana dan Sariputra. Tentu saja Nagarjuna dan Asvaghosa mempunyai hidung sama seperti orang pada umumnya. Saat mendengar bahwa di Cina terdapat cerita tentang telinga panjang raja pertama dari dinasti Shu, dia merasa kecewa. Seandainya cerita itu tentang hidung, dia akan merasa lega dan tidak merasa sendirian. Tidak dikatakan disini secara khusus bahwa secara pasif mencari di kitab suci dia merasa pusing, dia juga dengan aktif mencari berbagai cara untuk memendekkan hidungnya. Sedapat mungkin dia melakukan berbagai hal. Dia juga pernah mencoba minum rebusan air timun dan mengoleskan air kencing tikus ke hidungnya.

Akhirnya murid Naigu menemukan cara untuk memendekkan bentuk hidung Naigu yaitu hidung Naigu diinjak-injak keras setelah direbus dengan air panas. Terdapat pada kutipan di bawah ini:

...そうして、内供自身もまた、その予期どおり、結局この熱心な勧告に聴従することになった。「芥川 龍之介: 二十八」。

... *Soushite, Naigu jishin mo mata, sono yokidoori, kekkyoku kono netsushinna kankoku ni choujuu suru koto ni natta.*

... Kemudian Naigu sendiri akhirnya mendengarkan saran ini dengan sungguh-sungguh, sarannya sangat mudah yaitu hanya dengan merebus hidung ke dalam air panas kemudian diinjak.

Ego menganggap bahwa usaha yang dilakukan Id dengan menghadirkan khayalan-khayalan yang menyenangkan dalam batin Naigu tidak dapat mengatasi ketegangan psikis secara tuntas.

Dalam hal ini Ego tidak dapat membiarkan tindakan Id yang mendorong Naigu untuk terus melamun dan berkhayal. Ego kemudian membentuk mekanisme jalan keluar karena memandang dorongan Id yang begitu kuat tersebut sebagai ancaman bagi keselarasan batin.

Oleh karena itu dapat dimengerti bila Naigu berusaha mencari pengobatan agar hidungnya menjadi normal. Kutipan berikut menunjukkan keberhasilan Naigu mengobati hidungnya setelah melalui berbagai usaha sebelumnya.

さて二度目に茹でた鼻を出して見ると、なるほど、いつになく短くなっている。これではあたりまえの鍵鼻と大した変わりはない。内供はその短くなった鼻を撫でながら、弟子の僧の出してくれる鏡を、極まりが悪そうにおずおず覗いて見た。「芥川 龍之介: 三十一」。

*Sate ni do me ni yu deta hana wo dashite miru to, naruhodo, itsu ni naku mijikaku natte iru. Kore de wa atari mae no kagibana to ooshita kawari wa nai. Naigu wa sono mijikakunatta hana wo na de nagara, deshi no sou no dashite kureru kagami wo, kimari ga warusou ni ozuozu nozoite mita.*

Setelah direbus untuk kedua kalinya, hidung Naigu berubah menjadi pendek. Hidungnya yang berubah menjadi pendek tidak ada bedanya seperti paruh burung betet. Dengan ragu-ragu dan malu, Naigu melihat ke cermin yang diberikan oleh muridnya sambil mengusap hidungnya yang pendek. Hampir tidak dapat dipercaya, hidungnya yang semula menjuntai sampai bawah dagu berubah menjadi pendek.

Perasaan Naigu menjadi lega bercampur dengan kegembiraan setelah impiannya terwujud. Kekuatan Id dengan pengaruhnya pada kondisi batin Naigu telah diimbangi dengan kekuatan Ego yang mencari jalan keluar untuk memendekkan hidungnya. Artinya, Id yang bergejolak di batin (subyektif) telah dihubungkan dengan realita hidungnya yang menjadi normal kembali oleh Ego. Hal ini menjadikan batin Naigu tenang, karena terjadi keseimbangan Id (subyektif) dengan realita luar (obyektif).

Secara rasional tindakan Naigu memendekkan hidungnya tersebut sudah sangat beralasan. Di samping praktis, Naigu juga akan terlepas dari himpitan perasaannya yang selalu resah. Tetapi ternyata Naigu tetap diejek dan ditertawakan setelah berhasil memendekkan hidungnya. Keadaan psikis Naigu menjadi tidak menentu. Ketegangan batin yang terjadi membuat jiwa Naigu terguncang dan mengalami frustrasi. Melihat adanya ketegangan psikis yang memuncak, Ego tidak bisa tinggal diam. Ego mendorong jiwa Naigu untuk menyadari keadaan dan intropeksi diri, menuntut Id untuk bisa berpikir realistis.

Dalam keadaan frustrasi, Naigu berusaha untuk mengetahui kenapa tindakan yang dilakukannya disalahkan orang lain. Selama ini terjadi pertentangan antara kekuatan Id yang mengajak batin Naigu untuk berkhayal tentang hal-hal yang menyenangkan dan Ego untuk melakukan sesuatu dengan realistis. Id menghadirkan khayalan-khayalan yang indah bilamana nantinya Naigu mempunyai hidung yang normal. Sedangkan Ego berusaha menuntun psikis Naigu untuk berpikir dan lingkungan di sekitarnya yang sangat agamis sangat tidak mendukung terhadap keinginan untuk memendekkan hidungnya. Sebetulnya, Ego menentang khayalan-khayalan Id yang terlalu berlebihan. Di sisi lain Ego berpikir bahwa hidungnya yang panjang itu tidak praktis. Pertentangan Id dan Ego tersebut mengakibatkan jiwa Naigu kadang-kadang berperilaku sekehendak hati tetapi kadang-kadang juga realistis. Akan tetapi kenyataannya, Id dan Ego tidak

mampu mengurangi ketegangan psikis yang disebabkan oleh penilaian subyektif Naigu terhadap perlakuan masyarakat sekitar yang dirasakan selalu menyakitkan hatinya. Hal ini terbukti ketika Naigu masih mempunyai hidung panjang maupun setelah berhasil memendekkannya. Pada saat Id dan Ego tidak bisa mengurangi ketegangan psikis, akhirnya Superego di dalam batin Naigu mencoba mengambil alih pengaruh dari persaingan sistem psikis yang sebelumnya dikuasai Id.

### **Superego dalam Diri Zenchi Naigu**

Superego dalam diri Naigu mempunyai fungsi pokok yaitu menentukan sesuatu yang dianggap benar atau salah, pantas atau tidak. Secara alami Naigu bertambah sadar bahwa tindakannya itu salah. Ketika ia merasakan hidungnya sakit, Naigu mengakui tindakannya itu melawan kodrat.

無理に短うしたで、病が起こったのかも知れぬ。内供は仏前に香花を供えるような恭しい手つきで、鼻を抑えながら、こう呟いた。「芥川 龍之介: 三十四-三十五」。

*“Muri ni mijikau shita de, yamai ga otta no kamoshirenu.”*

*Naigu wa buzzen ni kouge wo sonaeru youna uyauyashii tetsuki de, hana wo osae nagara, kou tsubuya ita.*

“Mungkin sakitnya karena memendekkan hidung dengan paksa”, gumamnya sambil menekan hidungnya dengan khidmat seperti saat berdoa kepada Budha.

Selain itu, Superego juga menghadirkan bentuk-bentuk emosi seperti perasaan bersalah dan rasa menyesal dalam diri Naigu.

内供はなまじいに、鼻の短くなったのが、かえって恨めしくなった。「芥川 龍之介: 三十四」。

*Naigu wa namajii hana no miji kaku natta no ga, kaette urameshiku natta.*

Naigu menyesal telah memendekkan hidungnya.

Superego akan selalu mendorong psikis manusia untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial maupun keagamaan. Bisa dikatakan bahwa Superego adalah dasar hati nurani moral. Oleh karena itu, ketika Naigu membuat persembahan untuk Sang Budha, meskipun sambil mengeluh, Naigu pada akhirnya sadar dan mau menerima keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini Superego berhasil menghentikan Id yang hanya mengejar kesenangan saja. Nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam diri Naigu akhirnya mampu mengatasi dorongan Id yang menggebu-gebu. Jika Naigu menuruti dorongan Id untuk memendekkan hidungnya maka Superego akan membisikkan bahwa yang dilakukan Naigu itu melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Naigu mengakui bahwa perbuatannya salah, mungkin juga karena Naigu seorang pendeta, sehingga membenci, memarahi, dan perbuatan sejenisnya kepada diri sendiri maupun orang lain dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik, bahkan tercela. Akhirnya kini Naigu betul-betul sadar akan kodrat alam.

Kenyataan apapun yang terjadi diterima dengan senang hati. Kutipan yang bercetak tebal di bawah ini menguatkan pernyataan tersebut.

内供は慌てて鼻へ手をやった。手にさわるものは、昨夜の短い鼻ではない。上唇の上から顎の下まで、五、六寸あまりもぶら下がっている、昔の長い鼻である。内供は鼻が一夜の中に、また元のとおり長くなったのを知った。そうしてそれと同時に、鼻が短くなった時と同じような、晴れ晴れした心もちが、どこからともなく帰ってくるのを感じた。

こうなれば、もう誰も晒うものはないにちがいない。内供は心の中でこう自分に囁いた。長い鼻をあげ方の秋風にぶらつかせながら。「芥川 龍之介: 三十五-三十六」。

*Naigu wa awatete hana e te wo yatta. Te ni sawaru mono sakuya no mijikai hana de wa nai. Uwakuchibiru ue kara ago no shita made, 5, 6 sun amari mo bura sagatte iru, mukashi no nagai hana de aru. Naigu wa hana ga ichiya no naka ni, mata moto no toori nagaku natta no wo shitta. Soushite sore to douji ni, hana ga miikaku natta toki to onaji youna, harebare shita kokotomochi ga, doko kara tomo naku kaette kiru mo wo kanjita.*

*Kou nareba, mou dare mo warau mono wa nai ni chigai nai. Naigu wa kokoro no naka de kou jibun ni sasaya ita. Nagai hana wo akekata no akikaze ni bura tsukase nagara.*

Saat inilah perasaan Naigu yang sudah terlupakan itu kembali lagi. Naigu buru-buru meletakkan tangannya ke hidung. Yang teraba dengan tangan bukan hidung yang pendek semalam tetapi hidung panjang yang menggayut 15-16 cm dari atas bibir sampai bawah dagu. Naigu tahu bahwa hidungnya memanjang seperti sosis, “Kalau begini pasti tidak akan ada seorangpun yang menertawakanku lagi”, bisiknya dalam hati sambil mengibas-ibaskan hidungnya yang panjang pada angin musim gugur.

Naigu sudah tidak khawatir lagi ketika bentuk hidungnya kembali ke bentuk asalnya yaitu bentuk hidung yang menyerupai sosis dengan panjang 15-16 cm.

### **Konflik Batin dalam Diri Zenchi Naigu**

Id dalam diri Naigu telah ada sejak lahir. Id berkembang karena pengaruh lingkungan di mana Naigu tinggal dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Id Naigu timbul karena hal-hal yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya. Orang-orang di sekitar Naigu selalu membicarakan tentang bentuk hidungnya. Maka Id Naigu mendorong Ego Naigu untuk memperbaiki bentuk hidungnya seperti bentuk hidung orang lain.

Batin Naigu menjadi kacau karena dorongan Id yang kuat. Naigu sangat menginginkan bentuk hidungnya menjadi pendek seperti orang lain sehingga Naigu mencari berbagai cara untuk memendekkan bentuk hidungnya. Id

menguasai pikiran Naigu menyebabkan Naigu berkhayal mempunyai bentuk hidung pendek. Hal ini menyebabkan Ego Naigu mendorong Naigu mencoba berbagai cara seperti mencoba mencari yang mempunyai bentuk hidung yang sama di dalam kitab suci dan kitab-kitab lainnya, minum rebusan timun dan mengoleskan air kencing tikus ke hidungnya akan tetapi usahanya tidak berhasil. Ketika berusaha mencari berbagai cara untuk memendekkan bentuk hidungnya, Naigu mengalami depresi mental. Hal itu disebabkan oleh Id yang di dalam diri Naigu mendorong Naigu untuk memperpendek bentuk hidungnya padahal dalam kenyataan tidak terpenuhi.

Konflik batin dalam diri Naigu terjadi karena fungsi Ego yang tidak maksimal (lemah) sehingga tidak dapat menetralsir impuls Id agar tidak melanggar kodrat alam. Apabila Ego memenangkan salah satu impuls dari pertentangan antara impuls yang dimiliki Id dan Superego maka akan menjadi konflik. Konflik dalam diri Naigu dapat ditemui pada saat Naigu memikirkan bentuk hidungnya yang tidak normal seperti bentuk hidung orang lain. Pernyataan yang mendukung ungkapan ini dapat dilihat di bawah ini :

第一に内供の考えたのは、この長い鼻を実際以上に短く見せる方法である。これは人のいない時に、鏡へ向かって、いろいろな角度から顔を映しながら、熱心に工夫を凝らしてみた。どうかすると、顔の位置を換えるだけでは、安心ができなくなって、頬杖をついたり頤の先へ指をあてがったりして、根気よく鏡を覗いて見ることもあった。しかし自分でも満足するほど、鼻が短く見えたことは、これまでにただの一度もない。時によると、苦心すればするほど、かえって長く見えるような気さえた。内供は、こういう時には、鏡を筥へしまいながら、今さらのようんため息をついて、不承不承にまた元の経机へ、観音経をよみに帰るのである。「芥川 龍之介：二十五」。

*Dai ichi ni Naigu no kangaeta no wa, kono nagai hana wo jisshai ijou ni mijikaku miseru houhou de aru. Kore wa hito no inai toki ni, kakami e mukatte, iroirona rakuto kara kao wo utsushi nagara, nesshire ni kuffu wo kora shite mita. Douka suru to, kao no ichi wo kaeru dake de wa, anshin ga dekinaku natte, houzue wo tsuitari ago no saki e yubi wo ate gattari shite, konki yoku kagami wo nozoite miru koto mo atta. Shikashi jibun de mo mansoku suru hodo, hana ga mijikaku mieta koto wa, sore made tada no ichi do mo nai. Toki ni yaru to, kushin sore wa suru hodo, kaete nagaku mieru youna kisae shita. Naigu wa, kou iu toki ni wa, kagami wo hako e shimai nagara, ima kara no youni tame iki wo tsuite, fushou bushou ni mata moto no sayou zukue, kanongyou wo yomi ni kaeru no de aru.*

Hal pertama yang dipikirkan Naigu adalah cara memperlihatkan agar hidungnya yang panjang terlihat pendek dari ukuran aslinya. Saat tidak ada orang, Naigu menghadap cermin dengan serius sambil mengamati pantulan wajahnya yang ada di cermin dari berbagai sudut. Kadang-kadang hanya dengan mengubah letak wajahnya, dia merasa tidak puas, lalu menopang

dagu, meletakkan jarinya di ujung dagu dan dengan penuh kesabaran mengamati wajahnya di cermin. Tetapi memperlihatkan agar hidungnya terlihat pendek selama ini tidak sekalipun memuaskan dirinya. Seiring berjalannya waktu, semakin mengkhawatirkan hidungnya semakin merasa terlihat bertambah panjang. Saat-saat demikian, sambil menyimpan cerminnya di laci, Naigu menghela nafas dan dengan terpaksa kembali ke meja membaca kitab suci dewi Kannon.

Pada kutipan di atas, kalimat “Hal pertama yang dipikirkan Naigu adalah cara memperlihatkan agar hidungnya yang panjang terlihat pendek dari ukuran aslinya.” merupakan Ego dalam diri Naigu. Sedangkan pada kalimat “Kadang-kadang hanya dengan mengubah letak wajahnya, dia merasa tidak puas, lalu menopang dagu, meletakkan jarinya di ujung dagu dan dengan penuh kesabaran mengamati wajahnya di cermin. Tetapi memperlihatkan agar hidungnya terlihat pendek selama ini tidak sekalipun memuaskan dirinya.” merupakan Id dalam diri Naigu. Kedua kalimat tersebut menyatakan bahwa Naigu ingin melihat hidungnya yang panjang terlihat pendek ketika Naigu bercermin. Hal tersebut menggambarkan bahwa fungsi Ego yang tidak stabil (lemah) karena impuls Id akan menguasai keadaan apabila hidung Naigu menjadi pendek itu terjadi.

内供は、いつものように、鼻などは気につけないという風をして、わざとその法もすぐ  
にやってみようはいわずにいた。そして一方では、気軽な口調で、食事のたびごと  
に、弟子の手数をかけるのが、心苦しいというようなことをいった。内心ではもちろ  
ん弟子の僧が、自分を説き伏せて、この法を試みさせるのを待っていたのである。  
弟子の僧にも、内供のこの策略がわからない筈はない。しかしそれに対する反感  
よりは、内供のそういう策略をとる心もち方が、より強くこの弟子の僧の同情を動  
かしたのであろう。弟子の僧は、内供の予期どおり、口を極めて、この法を試みる  
ことを勧めだした。そして、内供自身もまた、その予期どおり、結局この熱心な勧  
告に聴従することになった。「芥川 龍之介: 二十七-二十八」。

*Naigu wa, itsumo youni, hana nado wa ki ni kakenai to iu fuu wo shite, waza  
to sono hou mo sugu ni yatte miyou to wa iu wazu ni ita. Soushite itshou de  
wa, kigaruna kuchou de, shokuji no tabigoto ni, deshi no tesuu wo kakeru no  
ga, kokorogurushii to iu youna koto wo itta. Waishin de wa mochiron deshi  
no sou ga, jibun wo tokifusetete, kono hou wo kokoro misaseru no wo matte ita  
no de aru. Deshi no sou ni mo, Naigu no kono sakuryaku ga wakaranai hazu  
wa nai. Shikashi sore ni tai suru hankan yori wa, Naigu no sou iu sakuryaku  
wo toru kokoro mochi no kata ga, yori tsuyoku kono deshi no sou no doujou  
wo ugokashita no de arou. Deshi no sou wa, Naigu no yokidoori, kuchi wo  
sawamete, kono hou wo kokoro miru koto wo susume dashita. Shoushite,*

*Naigu jishin mi mata, sono yokidoori, kekkyoku kono neshinna kankoku ni choujuu suru koto ni natta.*

Naigu seperti biasa berpura-pura tidak mempedulikan hidungnya, dengan sengaja tidak berkomentar apapun dan segera melakukan cara itu. Di lain pihak, dengan nada ringan mengatakan bahwa dia merasa tidak enak karena ketika makan selalu merepotkan muridnya. Di dalam hatinya, dia menunggu muridnya yang akan meyakinkan dirinya untuk mencoba cara ini. Muridnya pun pasti tahu apa yang diinginkan oleh Naigu. Tetapi perasaan antipati yang dihadapi oleh Naigu ini menggerakkan simpati muridnya untuk meyakinkan untuk mencoba cara itu sesuai yang diinginkan oleh Naigu. Sesuai yang diinginkan Naigu, muridnya itu memberitahu berbagai macam dan menganjurkan cara ini. Kemudian Naigu sendiri akhirnya mendengarkan saran ini dengan sungguh-sungguh, sarannya sangat mudah yaitu hanya dengan merebus hidung ke dalam air panas kemudian diinjak.

Pada kalimat di atas, konflik dalam diri Naigu terungkap pada kalimat “Naigu seperti biasa berpura-pura tidak mempedulikan hidungnya, dengan sengaja tidak berkomentar apapun dan segera melakukan cara itu. Di lain pihak, dengan nada ringan mengatakan bahwa dia merasa tidak enak karena ketika makan selalu merepotkan muridnya.” yang merupakan Superego dalam diri Naigu dan kalimat “Di dalam hatinya, dia menunggu muridnya yang akan meyakinkan dirinya untuk mencoba cara ini. Muridnya pun pasti tahu apa yang diinginkan oleh Naigu. Tetapi perasaan antipati yang dihadapi oleh Naigu ini menggerakkan simpati muridnya untuk meyakinkan untuk mencoba cara itu sesuai yang diinginkan oleh Naigu.” yang merupakan Id dalam diri Naigu. Kedua kalimat tersebut menggambarkan adanya perasaan tidak enak terhadap muridnya, tetapi disisi lain ada keinginan untuk mengubah bentuk hidungnya. Hal tersebut juga menggambarkan Ego dalam diri Naigu yang tidak stabil (lemah) sehingga Id Naigu menguasai Ego dan mengesampingkan Superego.

Naigu bahagia karena bentuk hidungnya telah menjadi pendek seperti hidung orang biasa. Naigu merasa yakin bahwa orang-orang yang selama ini mengejek Naigu pasti akan ikut gembira dan otomatis akan berhenti mengejeknya. Akan tetapi keyakinannya itu salah dan tidak seperti yang diharapkan oleh Naigu. Respon masyarakat di Ike no O maupun biarawan-biarawan di dalam kuil melihat Naigu dengan pandangan yang lebih aneh. Mereka menertawakan Naigu karena bentuk hidung yang menjadi pendek. Naigu menjadi bingung dan bertanya-tanya dalam hatinya, kenapa semua orang tetap menertawakannya walaupun bentuk hidungnya sudah berubah menjadi pendek. Kemarahan Naigu adalah ketika murid yang dulu pernah merawat hidungnya menggossipkan bahwa Naigu menghukum orang yang tidak bersalah dan puncak kemarahan Naigu adalah pada saat murid Naigu memukul-pukul hidung anjing dengan tongkat kayu yang pernah dipakai untuk menyangga hidungnya saat makan. Kali ini Id mendorong Naigu untuk memberontak. Seperti diketahui bahwa Id berurusan dengan hal yang bisa memuaskan batin tanpa memperhitungkan baik-buruknya. Id berprinsip pada kesenangan nafsunya, sehingga dalam keadaan tersinggung dan frustrasi Id mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap emosi batin Naigu. Naigu

melampiasakan kekesalannya dengan memarahi, memaki dan memendam semua orang yang dirasakan menjengkelkan.

Dalam keadaan frustrasi, Naigu berusaha untuk mengetahui kenapa tindakan yang dilakukannya disalahkan oleh orang lain. Selama ini terjadi pertentangan antara dorongan Id yang membuat Naigu berkhayal tentang hal-hal yang menyenangkan dan Ego membuat Naigu melakukan suatu tindakan yang realistis. Id menghadirkan khayalan-khayalan yang indah bilamana nantinya Naigu mempunyai hidung yang normal. Sedangkan Ego berusaha menuntun batin Naigu untuk berpikir dan lingkungan di sekitarnya yang sangat agamis sangat tidak mendukung terhadap keinginan untuk memendekkan hidungnya. Sebetulnya, Ego menentang khayalan-khayalan Id yang terlalu berlebihan. Di sisi lain Ego berpikir bahwa hidungnya yang panjang itu tidak praktis. Pertentangan Id dan Ego tersebut mengakibatkan Naigu kadang-kadang berperilaku sekehendak hati tetapi kadang-kadang juga realistis. Akan tetapi kenyataannya, Id dan Ego tidak mampu mengurangi ketegangan batin yang disebabkan oleh penilaian subyektif Naigu terhadap perlakuan masyarakat sekitar yang dirasakan selalu menyakitkan hatinya. Hal ini terbukti ketika Naigu masih mempunyai hidung panjang maupun setelah berhasil memendekkannya. Pada saat Id dan Ego tidak bisa mengurangi ketegangan batin, akhirnya Superego di dalam batin Naigu mencoba mengambil alih sistem yang sebelumnya dikuasai Id.

Dorongan Superego membuat Naigu sadar bahwa memperpendek bentuk hidungnya itu adalah tindakan yang salah. Dorongan Superego timbul dikarenakan oleh orang-orang di sekitar Naigu, walaupun bentuk hidungnya telah menjadi pendek, orang-orang di sekitarnya tetap saja mentertawakannya bahkan melihat hidung Naigu dengan tatapan yang aneh. Batin Naigu menjadi kacau dan menentang dorongan Ego yang membuat Naigu merasa bersalah. Superego mendorong Naigu untuk bersikap lebih moralistis dan tidak melawan kodrat. Superego berhasil menghentikan Id yang hanya mengejar kesenangan saja. Nilai-nilai moral yang berasal dari dorongan Superego yang berada di dalam diri Naigu akhirnya mampu mengatasi dorongan Id yang menggebu-gebu. Jika Naigu menuruti dorongan Id untuk memendekkan hidungnya maka Superego akan mendorong batin dan pikiran Naigu supaya menghentikan tindakan-tindakan yang melawan kodrat.

内供はなまじいに、鼻の短くなったのが、かえって恨めしくなった。するとある夜のこ  
とである。日が暮れてから急に風がでたとみえて、塔の風鐸のなる音が、うるさいほ  
ど枕に通ってきた。そのうえ、寒さもめっきり加わったので、老年の内供は寝つかれ  
ない。そこで床の中でまじまじしていると、ふと鼻がいつになく、むず痒いのに気がつ  
いた。手をあてて見ると少し水気が来たようにむくんでいる。どうやらそこだけ、熱さ  
えもあるらしい。無理に短うしたで、病が起こったのかも知れぬ。内供は仏前に香

花を供えるような恭しい手つきで、鼻を抑えながら、こう呟いた。「芥川 龍之介：三十四-三十五」。

*Naigu wa namajii hana no miji kaku natta no ga, kaette urameshiku natta. Suruto aru yo no koto de aru. Hi ga kurete kara kyuu ni kaze ga deta to miete, tou no wuutaku no naru oto ga, urashi hodomakura ni kayotte kita. Sono ue, samusa mo mekkiri kuwawatta no de, rounen no Naigu wa netsu kou toshite mo netsukarenai. Soko de eoko no naka de majimaji shite iru to, futo hana ga itsu ni nako, muzu kayui no ni ki ga tsuita. Te wo atete miru to sukohi suiki ga kita youni mukun de iru. Douyara soko dake, netsu sae mo arurashii. "Muri ni mijikau shita de, yamai ga otta no kamoshirenu." Naigu wa buzzen ni kouge wo sonaeru youna uyauyashii tetsuki de, hana wo osae nagara, kou tsubuya ita.*

Naigu menyesal telah memendekkan hidungnya. Suatu malam, karena hembasan angin tiba-tiba bunyi berisik lonceng menara kuil terdengar oleh Naigu di tempat tidur. Lebih daripada itu karena udaranya dingin, Naigu yang sudah tua ingin tidur tetapi tidak bisa. Ketika berbaring tidur di tempat tidur tiba-tiba merasa gatal pada hidungnya. Saat diraba hidungnya lembab membengkak. Rupanya tidak hanya itu, badannya pun terasa panas.

“Mungkin sakitnya karena memendekkan hidung dengan paksa”, gumamnya sambil menekan hidungnya seperti ketika membakar dupa dan menyajikan bunga pada Sang Budha.

Pada kutipan di atas kalimat “Naigu menyesal telah memendekkan hidungnya.” merupakan Superego dalam diri Naigu. Kalimat tersebut menggambarkan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya terhadap bentuk hidungnya. Naigu mengubah bentuk hidungnya menjadi pendek, ““Mungkin sakitnya karena memendekkan hidung dengan paksa”, gumamnya sambil menekan hidungnya seperti ketika membakar dupa dan menyajikan bunga pada Sang Budha.” merupakan Id Naigu. Hal tersebut menjelaskan bahwa Ego Naigu saat mengubah bentuk hidungnya tersebut dikuasai oleh Naigu, sehingga Superego memberikan perasaan menyesal dan bersalah terhadap Ego Naigu.

Ketegangan batin Naigu dapat diatasi dengan menerima kenyataan yang tidak menyenangkan tersebut dengan sepenuhnya. Dalam hal ini seandainya Naigu mau menerima kenyataan hidupnya dari awal dengan sepenuhnya, penderitaan yang disebabkan oleh ketegangan batin dalam dirinya pasti dapat dihindarkan. Pada awalnya, Id dalam diri Naigu sangat besar pengaruhnya sehingga mengalahkan usaha Ego dan Superego yang mendorong Naigu untuk menerima apa adanya keadaan yang sekarang. Hal itu diperburuk oleh lingkungan sosialnya yang tidak mau tahu penderitaan orang lain. Akhirnya Naigu bisa menerima keadaan yang sebenarnya dengan sepenuh hati, menerima kodrat bentuk hidungnya yang panjang dan tidak memikirkan bentuk hidungnya lagi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa konflik batin yang terdapat pada tokoh Zenchi Naigu

adalah konflik intrapersonal. Dalam kesehariannya, Naigu selalu memikirkan dan mencari cara supaya bentuk hidungnya yang panjang berubah menjadi pendek. Setelah keinginannya terwujud pun tidak membuat tenang dan bahagia. Hal ini terjadi konflik batin antara Naigu dan dirinya sendiri. Pada saat bentuk hidungnya berubah menjadi pendek, Naigu mulai merasa ragu akan bentuk hidungnya. Naigu merasa bersalah dan menyesal karena telah melawan kodrat. Akhirnya bentuk hidung Naigu kembali ke bentuk semula. Hal ini disebabkan oleh karena fungsi Ego Zenchi Naigu yang tidak stabil (lemah), sehingga pertentangan antara impuls Id dan impuls Superego Zenchi Naigu dikuasai oleh impuls Id. Impuls Id tersebut yaitu keinginan untuk memperpendek bentuk hidung Naigu yang panjang, sedangkan Superego Naigu yaitu Naigu merasa menyesal dan bersalah terhadap perbuatannya yaitu memperpendek bentuk hidungnya.

Selain konflik batin terhadap dirinya sendiri adapun konflik batin disebabkan oleh faktor-faktor dari lingkungan sekitar kuil Ike no O yaitu masyarakat Ike no O. Faktor-faktor tersebut yang membuat timbul konflik batin dalam diri Zenchi Naigu juga. Tetapi yang paling dominan adalah konflik terhadap dirinya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud* [terjemahan dari Sigmund Freud, *Ueber Psychoanalyse, Fünf Vorlesungen*]. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, M. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis Dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Sujanto, 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- 龍之介, 芥川. 一九八五年. トロツコ . 鼻 . 日本: 少年少女日本文学館 6.